

PERAN GAYA PENGASUHAN REASONING DENGAN PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI WILAYAH PESISIR KOTA MATARAM

Efan Yudha Winata¹, Rahma Talitha², Hema Alini Manihuruk³,
Avira Pebrina Syalsabilla⁴, Najiah Ratna Willis⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
Email: efan@staff.unram.ac.id

Article History

Received: 19-05-2026

Revision: 03-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 12-06-2026

Abstract. This study aims to determine the relationship between reasoning parenting styles and the socio-emotional development of early childhood children aged 4-6 years in the coastal area of Mataram City. This parenting style is characterized by the provision of logical explanations, two-way communication, and recognition of the consequences of children's actions. This study uses a quantitative correlational approach with a total sampling technique, involving all members of the population who meet the research criteria with a sample of 44 pairs of parents and early childhood children from three PAUD schools in the coastal area of Mataram City. The research instruments consist of the Parenting Style and Dimensions Questionnaire (PSDQ) and the Milestone Checklist. Data analysis was carried out using descriptive statistics and the Pearson Product Moment correlation test to determine the relationship between reasoning parenting and children's socio-emotional development. The statistical results of reasoning parenting in mothers showed a higher score ($M = 4.13$) than fathers ($M = 3.90$). Socio-emotional development in children is in the adequate to optimal category, with a percentage of 4-year-olds reaching 81%, 5-year-olds reaching 69%, and 6-year-olds reaching 100%. The Pearson correlation test yielded a significant coefficient of $r=0.56$ ($p<0.01$), with a contribution of 31.4%. These findings underscore the importance of communication-based parenting practices and logical explanations in supporting early childhood development in coastal areas.

Keywords: Reasoning Parenting, Social Emotional Development, Early Childhood, Coastal

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan *reasoning* orangtua dengan perkembangan sosio-emosional anak usia dini usia 4-6 tahun di wilayah pesisir Kota Mataram. Pengasuhan ini ditandai dengan adanya pemberian penjelasan logis, komunikasi dua arah serta pengenalan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *total sampling*, yaitu melibatkan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dengan jumlah sampel 44 pasangan orang tua dan anak usia dini yang berasal dari tiga Sekolah PAUD di wilayah pesisir Kota Mataram. Instrumen penelitian terdiri dari *Parenting Style and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan *Milestone Checklist*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara pengasuhan *reasoning* dan perkembangan sosial-emosional anak. Hasil statistik pengasuhan *reasoning* pada ibu menunjukkan skor ($M=4,13$) lebih tinggi dibandingkan ayah ($M=3,90$). Perkembangan sosio-emosional pada anak berada pada kategori cukup hingga optimal dengan persentase kemampuan usia 4 tahun = 81%, 5 tahun = 69%, 6 tahun = 100%. Hasil uji korelasi pearson menghasilkan koefisien signifikan $r=0,56$ ($p<0,01$), dengan kontribusi 31,4%. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik pengasuhan berbasis komunikasi dan penjelasan logis dalam mendukung perkembangan anak usia dini di wilayah pesisir.

Kata Kunci: Pengasuhan *Reasoning*, Perkembangan Sosial Emosi, Anak Usia Dini, Pesisir

How to Cite: Winata, E. Y., Talitha, R., Manihuruk, H. A., Syalsabilla, A. P., & Willis, N. R. (2026). Peran Gaya Pengasuhan *Reasoning* dengan Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini di Wilayah Pesisir Kota Mataram. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 921-930. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5877>

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini (4-6 tahun) merupakan landasan penting bagi kesehatan mental, keberhasilan akademik dan adaptasi sosial di masa mendatang (Denham, 2018; Jones et al., 2021). Isu perkembangan anak semakin kompleks akibat pengaruh faktor sosial dan ekonomi khususnya di kawasan pesisir. Wilayah pesisir Kota Mataram, sebagai daerah dengan aktivitas perikanan dan pariwisata yang dominan, menghadapi tantangan khusus dalam menyediakan lingkungan pengasuhan optimal. Data dari Dinas Kota Mataram (2023), kasus stunting di wilayah pesisir mencapai 28,5%, yang dapat berdampak pada perkembangan baik fisik maupun psikososial pada anak usia dini. Pengasuhan di wilayah pesisir ditandai dengan pola kerja orangtua yang tidak teratur, khususnya pada keluarga yang notabene nelayan dengan siklus pasang surut dalam musim penangkapan ikan. Studi yang dilakukan pada nelayan di Jawa Timur menunjukkan bahwa 45% orangtua hanya menyelesaikan pendidikan dasar dan 68% orangtua melaporkan kesulitan dalam alokasi waktu berkualitas untuk pengasuhan yang intensif pada anak (Nurhayati & Sari, 2021).

Data awal penelitian ini merupakan data pendahuluan yang berasal dari penelitian sebelumnya mengenai model pengasuhan positif dan efektif pada anak usia dini di wilayah pesisir Kota Mataram (Yudha et al., 2025). Data tersebut diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi perkembangan anak, dan wawancara singkat pada guru pada tiga PAUD wilayah pesisir Kota Mataram (PAUD Mutiara Laut, PAUD Ceria Pantai, dan PAUD Bunda Nelayan) selama Januari–Februari 2025 menunjukkan variasi kemampuan sosio-emosional anak yang signifikan. Dari 60 anak yang diobservasi, sebanyak 35% (21 anak) menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi marah dan frustrasi saat berinteraksi dengan teman sebaya, sementara 40% (24 anak) mengalami kendala dalam berbagi dan bermain bersama. Hanya 25% (15 anak) yang secara konsisten menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan kerja sama yang sesuai dengan tahap perkembangan.

Karakteristik pada aspek sosial-ekonomi masyarakat wilayah pesisir sering kali mendorong orangtua untuk menerapkan gaya pengasuhan yang lebih instruktif dan otoritatif, dengan harapan anak menjadi mandiri dan patuh (Pinquart, 2017). Kondisi sosial ekonomi keluarga pesisir yang rentan terhadap ketidakpastian pendapatan dapat meningkatkan stres pengasuhan dan menurunkan kualitas interaksi orang tua dan anak. Temuan ini sejalan dengan *Family Stress Model* yang menjelaskan bahwa tekanan ekonomi berhubungan dengan berkurangnya praktik pengasuhan yang responsif dan suportif (Conger et al., 2010).

Di sisi lain, masyarakat pesisir juga memiliki kekuatan sosial berupa hubungan keakraban yang kuat berdasarkan nilai-nilai kebersamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pengasuhan. Kebiasaan yang hingga saat ini masih dilestarikan seperti kegiatan gotong royong membersihkan pantai dan doa bersama demi keselamatan para nelayan, dapat menciptakan ruang sosial dimana anak belajar nilai-nilai kebersamaan, empati serta tanggung jawab sosial (Ferguson & Evans, 2020). Konteks seperti ini tentunya dapat menjadi potensi utama dalam pengembangan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif.

Gaya pengasuhan *reasoning* dianggap sebagai pendekatan yang relevan dengan konteks keterbatasan sumber daya di wilayah pesisir. Pendekatan ini tidak memerlukan sumber daya material yang besar, namun lebih mengandalkan kualitas komunikasi dan konsistensi pengasuh. Berbeda dengan pendekatan pengasuhan otoriter yang mengandalkan kontrol ketat atau pengasuhan permisif yang sangat minim batasan, pengasuhan *reasoning* lebih menekankan pada penjelasan sebab akibat, logika berpikir yang konkrit, dialog dua arah serta adanya penghargaan terhadap otonomi anak (Kochanska et al., 2019; Larzelere et al., 2021). Pada pendekatan ini tidak membutuhkan sumber daya material yang besar, tetapi lebih mengandalkan kualitas komunikasi dan konsistensi dalam pengasuhan.

Efektivitas pengasuhan *reasoning* dinilai dapat membantu anak mengembangkan kemampuan memahami sudut pandang orang lain (*perspective-taking*) yang merupakan dasar empati (Hoffman, 2000). Grusec & Goodnow (1994) berpendapat bahwa ketika anak memahami alasan dibalik aturan, maka mereka akan lebih mungkin menginternalisasi aturan tersebut sebagai nilai pribadi, bukan sebagai kepatuhan eksternal.

Penelitian tentang pengasuhan di Indonesia telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir, namun fokus penelitian di wilayah pesisir masih terbatas. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada aspek kesehatan dan gizi dengan sedikit perhatian pada aspek pengasuhan (Aryastami et al., 2017). Adapun tentang pengasuhan keluarga nelayan ditemukan dominasi gaya otoriter dibandingkan gaya *reasoning* (Nurhayati & Sari, 2021). Kesenjangan penelitian ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana gaya pengasuhan *reasoning* diterapkan dan dihubungkan dengan perkembangan pada anak usia dini di wilayah pesisir, mengingat pentingnya investasi dini dalam optimalisasi perkembangan anak disetiap kondisi lingkungan dan orangtua. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengasuhan *reasoning* dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini pada keluarga yang tinggal di wilayah pesisir Kota Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antara variabel bebas (pengasuhan *reasoning*) dan variabel terikat (perkembangan sosial-emosional anak) tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilakukan di tiga PAUD wilayah pesisir Kota Mataram.

Populasi penelitian adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di tiga PAUD wilayah pesisir Kota Mataram (PAUD Mutiara Laut, PAUD Ceria Pantai, dan PAUD Bunda Nelayan). Jumlah total populasi adalah 52 keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, di mana seluruh populasi diundang untuk berpartisipasi. Kriteria inklusi adalah: (1) orang tua (ayah dan/atau ibu) tinggal satu rumah dengan anak, (2) anak berusia 4–6 tahun, (3) anak tidak memiliki gangguan perkembangan yang terdiagnosis (berdasarkan laporan guru dan orang tua), (4) orang tua bersedia menandatangani *informed consent*. Dari 52 keluarga yang diundang, 44 keluarga (84,6%) setuju berpartisipasi dan memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik demografis partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik demografis partisipan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak	4 tahun	15	34,1
	5 tahun	18	40,9
	6 tahun	11	25,0
Pendidikan Ibu	SD/Sederajat	20	45,5
	SMP/Sederajat	15	34,1
	SMA/Sederajat	7	15,9
	Perguruan Tinggi	2	4,5
Pendidikan Ayah	SD/Sederajat	18	40,9
	SMP/Sederajat	17	38,6
	SMA/Sederajat	8	18,2
	Perguruan Tinggi	1	2,3
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	32	72,7
	Pedagang/Wiraswasta	8	18,2
	Lainnya	4	9,1
Pekerjaan Ayah	Nelayan	28	63,6
	Buruh Harian	10	22,7
	Pedagang/Wiraswasta	6	13,7

Alat untuk mengukur frekuensi perilaku pengasuhan *reasoning* yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) yang dikembangkan oleh Robinson et al., (1995) dan telah diadaptasi ke dalam versi Indonesia oleh (Riany et al., 2018). Dalam penelitian ini, hanya subskala *reasoning* yang digunakan, terdiri dari 8 aitem. Respons diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1=jarang sekali, 5=sangat sering). Skor total dihitung dengan merata-ratakan skor semua butir (rentang 1–5). Uji validitas konstruk dengan *confirmatory factor analysis*

(CFA) menunjukkan indeks kecocokan yang memadai ($\chi^2/df=2,34$, CFI=0,93, RMSEA=0,06). Reliabilitas diukur dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,82, menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan sosio-emosional anak usia, disusun oleh peneliti dengan mengadaptasi indikator perkembangan sosial-emosional dari CDC *Developmental Milestones (Learn the Signs. Act Early)* yang telah direvisi oleh Zubler & Whitaker (2022). Terdiri dari 20 butir yang mencakup tiga domain perkembangan sosial-emosional: (1) regulasi emosi (7 aitem), (2) empati (6 aitem), dan (3) keterampilan sosial (7 aitem) dengan menggunakan skala 3 poin (1=belum berkembang, 2=mulai berkembang, 3=berkembang optimal). Skor total dikonversi menjadi persentase capaian (rentang 0–100%). Validitas isi ditetapkan melalui *expert judgment* oleh dua psikolog perkembangan dan satu guru PAUD senior. Reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*) dihitung menggunakan Cohen's Kappa pada 20% sampel acak, dengan hasil rata-rata $\kappa=0,78$ (kategori substansial). Artinya para penilai memiliki kesepakatan yang tinggi atau baik dalam penilaian aitem, sehingga hasil penilaian dianggap konsisten dan dapat dipercaya.

Data analisis menggunakan SPSS versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian. Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan kontribusi variabel dihitung menggunakan koefisien determinasi.

HASIL

Analisis statistik deskriptif terhadap skor pengasuhan *reasoning* menunjukkan variasi skor antara ayah dan ibu pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Skor pengasuhan *reasoning* orang tua

Orang Tua	N	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)	Minimum	Maksimum	Kategori
Ayah	44	3,90	0,65	2,25	5,00	Sedang
Ibu	44	4,13	0,53	3,00	5,00	Tinggi
Total	88	4,02	0,60	2,25	5,00	Sedang-Tinggi

Ibu secara konsisten menunjukkan skor rata-rata yang lebih tinggi (M=4,13, SD=0,53) dibandingkan ayah (M=3,90, SD=0,65). Perbedaan ini signifikan secara statistik berdasarkan Uji-T berpasangan ($t=2,18$, $p=0,035$).

Analisis terhadap *milestone checklist* menunjukkan peningkatan perkembangan sosial-emosional dalam persentase capaian seiring bertambahnya usia anak, dengan lonjakan signifikan pada kelompok usia 6 tahun pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan sosial-emosional berdasarkan kelompok usia

Usia Anak	N	Persentase Capaian	Aspek sosial-emosional			Standar Deviasi	Kategori*
			Regulasi Emosi	Empati	Ketrampilan sosial		
4 Tahun	15	81,3%	85%	80%	78%	8,7%	Cukup Optimal
5 Tahun	18	69,2%	65%	70%	73%	10,5%	Cukup Optimal
6 Tahun	11	100,0%	100%	100%	100%	0,0%	Optimal

Anak usia 4 tahun menunjukkan capaian tertinggi pada aspek regulasi emosi (85%), namun relatif rendah pada aspek keterampilan sosial (78%). Sebaliknya, anak usia 5 tahun justru mengalami penurunan sementara pada aspek regulasi emosi (65%). Adapun pada anak usia 6 tahun mencapai optimalisasi merata di ketiga aspek. Analisis korelasi antara pengasuhan *reasoning* dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini yang menggunakan uji korelasi Pearson, menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r=0,56$ dengan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$) (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil uji korelasi pengasuhan *reasoning* dengan perkembangan sosial-emosional

Variabel	1	2
Pengasuhan <i>Reasoning</i>	1	0,56**
Perkembangan Sosial-Emosional	0,56**	1

Pada Tabel 6 di bawah ini menunjukkan koefisien determinasi hubungan Pengasuhan *Reasoning* dengan Perkembangan Sosial-emosional yang menghasilkan arah korelasi positif.

Tabel 6. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,560	0,314	0,307	5,214

Artinya semakin tinggi skor pengasuhan *reasoning*, semakin tinggi pula capaian perkembangan sosial-emosional anak. Koefisien determinasi ($r^2=0,314$) mengindikasikan bahwa pengasuhan *reasoning* memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap variasi perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan 69% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian.

DISKUSI

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terdapat hubungan signifikan antara pengasuhan *reasoning* dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di wilayah pesisir Kota Mataram, dengan koefisien korelasi $r=0,56$ berada pada kategori hubungan sedang menurut kriteria (Cohen, 1988). Adapun koefisien determinasi ($r^2=0,314$) mengindikasikan bahwa adanya korelasi positif pengasuhan *reasoning* dengan kontribusi sebesar 31,4% terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Artinya semakin tinggi skor pengasuhan *reasoning*, semakin tinggi pula capaian perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun hasil korelasi positif dan signifikan, pengasuhan *reasoning* bukanlah satu-satunya penentu perkembangan sosial-emosional anak, melainkan 69% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian. Faktor-faktor lain seperti kualitas interaksi dengan teman sebaya, dukungan guru di PAUD, karakteristik temperamen anak, dan kondisi lingkungan keluarga juga memainkan peran penting (Zhou et al., 2022).

Temuan lainnya secara spesifik, bahwa pengasuhan *reasoning* ibu lebih tinggi daripada ayah selaras dengan penelitian sebelumnya di berbagai konteks budaya (Nurhayati & Sari, 2021; Riany et al., 2017). Korelasi antara pengasuhan *reasoning* ayah dan perkembangan anak lebih lemah ($r=0,48$ dengan $r=0,62$ untuk ibu) mengindikasikan bahwa interaksi ayah dan anak perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa hubungan antara pengasuhan *reasoning* dengan perkembangan sosial-emosional anak, terlihat kurang berkembang dengan baik pada keluarga dengan ayah nelayan dan pendidikan orang tua rendah.

Dalam konteks budaya masyarakat pesisir Kota Mataram, juga terlihat masih kuat dengan nilai-nilai patriarkal, sehingga ibu tetap dipandang sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas perkembangan sosial-emosional anak sehari-hari. Hanya saja anak akan kehilangan sosok *role model* dalam keluarga dan ini dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosi pada anak yang kurang berkembang dengan optimal. Studi oleh Xiao et al., (2023) menunjukkan bahwa ketika ayah terlibat dalam pengasuhan *reasoning*, akan berdampak pada pengembangan keterampilan penyelesaian masalah dan keberanian anak. Khususnya pada kemampuan regulasi emosi, empati dan sosial anak. Oleh karenanya diperlukan strategi dalam mengembangkan program intervensi pengasuhan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan bagi keluarga pesisir, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (keluarga, PAUD, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat). Investasi dalam pengasuhan positif anak usia dini di wilayah pesisir bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi

juga strategi pembangunan yang cerdas untuk membangun modal manusia yang tangguh dan berdaya saing di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan *reasoning* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di wilayah pesisir Kota Mataram. Semakin tinggi penerapan pengasuhan *reasoning*, semakin baik capaian perkembangan sosial-emosional anak. Pengasuhan *reasoning* memberikan kontribusi sebesar 31,4% terhadap variasi perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, karakteristik anak, kualitas interaksi sosial, dan dukungan pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan praktik pengasuhan berbasis komunikasi, penjelasan logis, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini di kawasan pesisir.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan:

- Jumlah sampel realtif kecil karena hanya berasal dari tiga PAUD di wilayah pesisir Kota Mataram sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati.
- Desain *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung.
- Data pengasuhan diperoleh melalui laporan diri orangtua yang berpotensi menimbulkan bias pada data.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan pada hasil dan pembahasan penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk selanjutnya sebagai berikut:

- Program psikoedukasi perlu dikembangkan melalui pelatihan pengasuhan yang secara khusus dirancang untuk keluarga pesisir
- Melakukan penelitian yang berfokus pada analisis perbedaan pola dan efektivitas pengasuhan berbasis *reasoning* di berbagai komunitas pesisir di Indonesia dan Asia Tenggara serta menggunakan desain *longitudinal* dengan jumlah sampel yang lebih besar.
- Secara khusus mengeksplorasi peran dan tantangan ayah dalam pengasuhan di keluarga pesisir, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada guru dan orangtua siswa PAUD AL kautsar, PAUD Sumber Daya Mapak dan PAUD Merpati, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan umpan balik yang mendalam selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan berupa dana hibah penelitian agar dapat terwujudnya penguatan reputasi Perguruan Tinggi melalui riset dan inovasi.

REFERENSI

- Aryastami, N. K., Shankar, A., Kusumawardani, N., Besral, B., Jahari, A. B., & Achadi, E. (2017). Low Birth Weight was the Most Dominant Predictor Associated with Stunting Among Children Aged 12–23 Months in Indonesia. *BMC Nutrition*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40795-017-0180-0>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Conger, R. D., Conger, K. J., & Martin, M. J. (2010). Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 685–704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Denham, S. A. (2018). *Emotional Development in Young Children*. Guilford Press.
- Ferguson, G. M., & Evans, O. (2020). The Sea Teaches Us: Coastal Childhoods and Reasoning-Based Parenting in the Philippines. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(7–8), 587–603. <https://doi.org/10.1177/0022022120943261>
- Grusec, J. E., & Goodnow, J. J. (1994). Impact of Parental Discipline Methods on the Child's Internalization of Values: A Reconceptualization of Current Points of View. *Developmental Psychology*, 30(1), 4–19. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.30.1.4>
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2021). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. *American Journal of Public Health*, 111(7), 1266–1273. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2021.306291>
- Kochanska, G., Kim, S., & Koenig Nordling, J. (2019). Challenging Circumstances Moderate the Links Between Mothers' Parenting Toddlers and Children's Subsequent Executive Functioning and Social Competence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(2), 189–198. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12976>
- Larzelere, R. E., Cox, R. B., & Smith, G. L. (2021). Do Nonphysical Discipline Interventions for Child Misbehavior Share the Same Key Features? A Meta-Analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24(3), 401–417. <https://doi.org/10.1007/s10567-021-00351-7>

- Mataram, D. K. K. (2023). *Laporan Tahunan Profil Kesehatan Kota Mataram 2023*. Pemerintah Kota Mataram.
- Nurhayati, I., & Sari, D. P. (2021). Pola Asuh Otoriter dan Tekanan Ekonomi pada Keluarga Nelayan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 77–88. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.77>
- Pinquart, M. (2017). Associations of Parenting Dimensions and Styles with Externalizing Problems of Children and Adolescents: An Updated Meta-Analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2017). Parenting Style and Child Outcomes in Indonesian Families. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(8), 1154–1168. <https://doi.org/10.1177/0022022117725404>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). Psychometric Properties of Parenting Measures in Indonesia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 22(2), 75. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1160118>
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*, 77(3), 819–830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Xiao, S. X., Hashi, E. C., & Spinrad, T. L. (2023). A Parenting Intervention to Promote Reasoning in Early Childhood: A Randomized Controlled Trial. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.08.004>
- Yudha, E., Talitha, R., Alini, H., & Pebrina, A. (2025). *Model Pengasuhan Positif dan Efektif untuk Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Wilayah Pesisir Kota Mataram*. 7(3), 488–497.
- Zhou, Q., Chen, S. H., & Main, A. (2022). Longitudinal Relations of Children's Effortful Control, Anger, and Irritability to Their Social Skills and Academic Achievement. *Child Development*, 93(1), e1–e16. <https://doi.org/10.1111/cdev.13650>
- Zubler, J., & Whitaker, T. (2022). CDC's Revised Developmental Milestone Checklists. *American Family Physician*, 106, 370–371.